

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor ekonomi yang memiliki *multiple effect* salah satunya ialah Pariwisata, dalam pengembangannya pariwisata membutuhkan waktu pengembangan yang cukup singkat dan memerlukan investasi yang cukup tidak terlalu tinggi (Rogerson, 2018). Oleh sebab itu, pemerintah di dunia berupaya untuk mengembangkan pariwisata sebagai sektor strategis penggerak ekonomi nasional termasuk di Indonesia. Untuk sepuluh tahun terakhir Pariwisata menjadi program prioritas pemerintah Indonesia disamping sektor, jasa, kelautan dan pertanian. Pemerintah menetapkan sepuluh destinasi wisata baru untuk menambah daerah tujuan wisata utama selain Bali, Jogjakarta, Jakarta, dan Lombok. Pemerintah memiliki target untuk membangun sektor wisata baru sekelas Bali di mana masing-masing destinasi tersebut dikelola oleh otoritas khusus yang memiliki kewenangan mengatur kawasan yang telah ditetapkan (Purnomo, 2018).

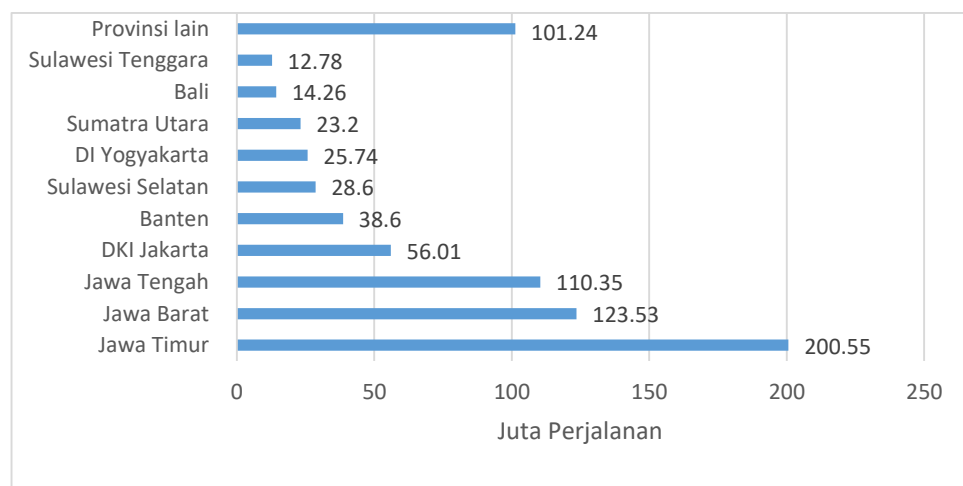
Dunia pariwisata merujuk pada industri yang memiliki keterkaitan dengan perjalanan dan kunjungan wisata. Termasuk berbagai jenis kegiatan seperti perjalanan liburan, pariwisata budaya, ekowisata, perjalanan bisnis, perjalanan petualangan, dan lain sebagainya. Industri pariwisata mempunyai dampak ekonomi yang signifikan di banyak negara di dunia dan sering menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak destinasi wisata. Beberapa aspek penting dari dunia pariwisata seperti transportasi, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman dan layanan pariwisata lainnya. Perkembangan teknologi dan globalisasi

telah mengubah gaya seseorang saat bepergian dan mengakses informasi tentang tujuan wisata. Internet dan media sosial menjadi peran penting dalam mempromosikan destinasi wisata, memfasilitasi reservasi, dan memungkinkan para wisatawan (pengunjung) berbagi pengalaman mereka dengan dunia (Anwar *et al.*, 2023).

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang memiliki potensi pariwisatanya seperti alam, budaya juga seni yang menjadi daerah tujuan wisatawan (pengunjung) (Arya & Judiantono, 2021). Bagian pembeda antara pariwisata Indonesia dengan pariwisata yang ada di negara lain terdapat pada budaya dan masyarakatnya. Setiap daerah dan suku di Indonesia memiliki beragam budaya dan keramahtamahan. Hal itulah yang dapat mendorong wisatawan (pengunjung) lebih banyak berkunjung, terlebih wisatawan (pengunjung) mancanegara. Indonesia merupakan bentuk negara yang multikultural, artinya masyarakatnya terdiri dari lapisan-lapisan masyarakat yang beragam dimana saling berakulturasi dan saling menghargai pluralisme sebagai keanekaragaman budaya. Keragaman budaya yang berasal dari peristiwa sejarah yang panjang harus selayaknya diberi apresiasi dan diakui sebagai identitas bangsa. Budaya dan sejarah diperkenalkan sebagai bentuk dari pengetahuan melalui tingkatan pendidikan formal sedangkan aspeknya dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lewat interaksi secara langsung maupun dari berbagai media (Maduwinarti, 2014).

Pasal 50 Ayat 1 Tahun 2011 Peraturan Pemerintah terkait Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional Tahun 2010-2025, pengembangan industri pariwisata nasional meliputi destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, pariwisata, dan instansi pariwisata. Ayat 6 menjelaskan bahwa "tujuan

pembangunan pariwisata nasional adalah untuk: a) meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi wisata; b) mengkomunikasikan destinasi wisata Indonesia secara efektif, efisien dan bertanggung jawab melalui penggunaan media pemasaran; c) Mencapai industri pariwisata yang menggerakkan perekonomian nasional dan daerah d) mengembangkan lembaga pariwisata dan tata kelola industri pariwisata” yang dikembangkan sesuai dengan strategi pengembangannya yang mampu mendorong terciptanya potensi pariwisata tersebut, agar obyek-obyek wisata yang ada dapat dipergunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang ada. Pengelolaan yang kurang benar dan minimnya perhatian dari pemerintah dapat mengakibatkan industri pariwisata kurang menarik perhatian wisatawan (pengunjung) untuk datang ke daerah tersebut karena proses pengelolaan yang dilakukan belum maksimal.



Sumber : BPS (2022), diolah oleh penulis

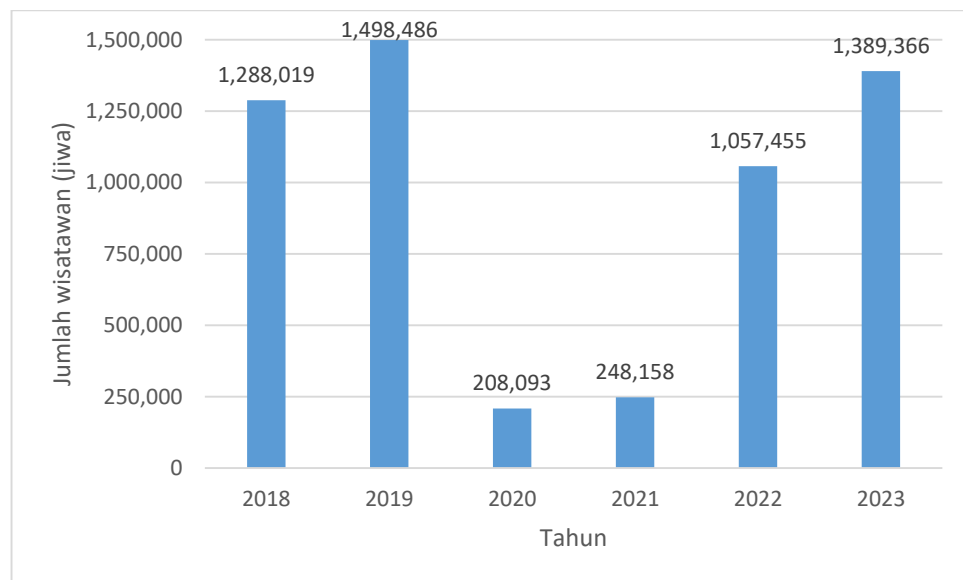
Gambar 1. 1 Jumlah Perjalanan Wisatawan (pengunjung) Domestik Berdasarkan Provinsi Tujuan Terbanyak (2022)

Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah Daya Tarik Wisata sebanyak 1.316 dengan 449 wisata alam, 513 wisata buatan, 354 wisata budaya, dan 596 desa wisata. Jika dilihat pada gambar 1.1 di atas, Pulau Jawa masih menjadi destinasi wisata favorit bagi wisatawan (pengunjung) domestik yaitu pada tahun 2022. BPS menyebutkan perjalanan wisatawan (pengunjung) domestik yang memiliki tujuan ke Pulau Jawa yaitu mencapai 75,49 persen dari jumlah perjalanan wisatawan (pengunjung) domestik di Indonesia. Jawa Timur terdaftar sebagai provinsi tujuan utama pada tahun 2022 dengan jumlah perjalanan paling tinggi, yakni sebesar 200,55 juta atau 27,29 persen dari jumlah keseluruhan perjalanan wisatawan (pengunjung) nusantara.

BPS menyebutkan pola perjalanan wisatawan (pengunjung) domestik pada tahun 2022 mengalami perubahan struktur jika dibandingkan dengan keadaan sebelum pandemi. Pada tahun 2019, yang menjadi provinsi tujuan utama perjalanan wisatawan (pengunjung) nusantara yaitu Jawa Barat, kemudian Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun sebaliknya, kondisi pada tahun 2022 Jawa Timur malah menjadi destinasi utama pilihan wisatawan (pengunjung) nusantara, kemudian Jawa Barat dan Jawa Tengah. Namun, Kabupaten Sumenep memiliki jumlah kunjungan wisatawan (pengunjung) pada semua destinasi pariwisata yang cenderung berfluktuasi. Fluktuasi ini mulai terjadi pada tahun 2018 hingga tahun 2023. Gambar 1.2 merupakan data kunjungan wisatawan (pengunjung) tahun 2018-2023.

Fluktuasi kunjungan wisatawan (pengunjung) penyebab utamanya dikarenakan adanya pandemi Covid-19, serta minimnya informasi dan belum optimalnya upaya pengembangan wisata yang dilakukan sejauh ini. Maka dari itu, untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (pengunjung), pemerintah

kabupaten Sumenep harus melakukan upaya optimalisasi semaksimal mungkin untuk menarik wisatawan (pengunjung), yaitu bisa melalui peningkatan strategi pengembangan yang optimal dan tepat sasaran.



Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep (2022), diolah oleh penulis

Gambar 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan (pengunjung) Kabupaten Sumenep 2018-2022

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) menjadi pendorong utama sektor pariwisata yang memerlukan kerjasama dari semua *stakeholders* termasuk dari pemerintah dan masyarakat, adanya kerjasama langsung dari kelompok usaha ataupun dari pihak swasta. Terdapat hal penting yang wajib dimiliki pada setiap obyek wisata dalam upaya pengembangan dan optimalisasinya yaitu daya tarik, karena eksistensi daya tarik pada suatu obyek wisata menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan aktivitas wisata, hal tersebut yang menjadi faktor utama yang mendorong wisatawan (pengunjung) untuk datang ke suatu daerah tujuan wisata (Anwar *et al.*, 2023).

Pulau Madura terletak di Provinsi Jawa Timur yang terbagi menjadi empat kabupaten, yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Sebagian besar yang tinggal di Madura ialah suku Madura, lainnya berasal dari suku berbeda seperti Jawa, China, Arab, dan lain-lain. Madura mempunyai kekayaan potensi pariwisata yang cukup terkenal yang mampu menarik wisatawan (pengunjung) lokal hingga mancanegara. Terdapat berbagai tempat wisata yang indah di Madura, Sumenep merupakan satu dari sekian daerah yang terkenal dari peristiwa sejarah dan peninggalannya masih terjaga hingga kini. Sumenep memiliki bangunan-bangunan bersejarah yang menjadi ciri khas sekaligus simbol pariwisata Sumenep. Keraton Sumenep merupakan satu-satunya keraton peninggalan sejarah yang ada di Madura. Keraton Sumenep menjadi salah satu obyek wisata sejarah yang menjadi daerah wisata pilihan wisatawan (pengunjung), dari wisatawan (pengunjung) lokal hingga wisatawan (pengunjung) mancanegara yang berkunjung ke Sumenep (Abdullah & Liana, 2018).

Bangunan Keraton Sumenep berasal dari bangunan lama Keraton kerajaan Sumenep pada masa kekuasaan kanjeng Tumenggung Ario Tirtonegoro atau yang dikenal sebagai Bindara Saod. Keraton Sumenep menyimpan sejarah yang memiliki hubungan dengan masa keagungan Keraton pada masa yang lalu seperti barang atau benda peninggalan Keraton Sumenep, maupun berbagai hal yang memiliki nilai sejarah lain yang ditemukan di sekitar Kabupaten Sumenep (Abdullah & Liana, 2018).

Kerajaan Sumenep dahulu mempunyai beberapa keraton, namun satu-satunya yang masih utuh dan bertahan hingga kini hanya Keraton Pajagalan atau yang dikenal sebagai Keraton Sumenep yang dibangun oleh Bindara Saod beserta keturunannya. Bangunan keraton lainnya yaitu keraton Tumenggung Kanduruan,

Keraton Pangeran Lor dan Pangeran Wetan di desa Karangduak dan Keraton Pangeran Siding Puri di desa Parsanga hanya tersisa puing-puing bangunan seperti pintu gerbangnya dan pondasi bangunan keraton saja (Abdullah & Liana, 2018).

Keraton Sumenep didirikan di atas tanah milik pribadi Panembahan Somala. Panembahan Somala atau R. Asirudin Merupakan Putra melanjutkan kedudukan ayahnya yaitu Bindara Saod untuk menjadi penguasa sesuai amanat ibundanya yaitu R. Ayu Rasmana Tirtanegara. Pelantikan Panembahan Somala sebagai adipati Sumenep terjadi pada tahun 1762 M di Semarang dengan gelar Pangeran Natakusuma I. Panembahan Somala menjadi seorang pemimpin yang berilmu, mempunyai ilmu agama yang luas dan terpelajar, sesuai dengan kebutuhan masyarakat Sumenep pada masa itu. Panembahan Somala dengan Pangeran Cakraningrat V Bangkalan pada tahun 1764-1767 diutus oleh sekutu untuk memberantas pemberontakan Blambangan dan berhasil meraih kemenangan. Setelah selesai dari urusan pemberantasan pemberontakan Blambangan, Panembahan Somala kemudian mendirikan Keraton Sumenep (Abdullah & Liana, 2018).

Keraton Sumenep didirikan pada tahun 1778 (1198 H) hingga selesai dibangun pada tahun 1780 (1200 H) dan diarsiteki oleh Lauw Piango yang berasal dari China. Keraton Sumenep terletak di bagian timur sebelah keraton milik Bindara Saod (orang tua dari Panembahan Somala). Keraton Sumenep didirikan secara bertahap, yang dimulai dari bangunan kepemilikan Bindara Saod selanjutnya bangunan kepemilikan Panembahan Somala, dan diteruskan oleh keturunannya (Abdullah & Liana, 2018).

Pemerintah Kabupaten Sumenep, terus berusaha mengembangkan kegiatan pariwisata secara massif sebagai salah satu sektor ekonomi unggulan. Hal itu dengan maksud bahwa dengan meningkatkan jumlah wisatawan (pengunjung) di Kabupaten Sumenep, diharapkan dapat mendorong aktivitas ekonomi Kabupaten Sumenep, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah dan penghasilan masyarakat terutama para pelaku wisata. Upaya optimalisasi pariwisata di Kabupaten Sumenep ini didasarkan pada keberagaman komposisi maupun atraksi wisata yang dipromosikan seperti wisata budaya, religi, alam, *heritage*, dan kuliner. Hal ini didukung dengan kelengkapan infrastruktur seperti terminal dan bandara, yang memfasilitasi kemudahan akses bagi wisatawan (pengunjung) menuju Kabupaten Sumenep (Anwar *et al.*, 2023).

Sumenep memiliki berbagai jenis wisata yang menarik untuk dikunjungi selain dari Keraton Sumenep terkhusus yang terletak di daerah perkotaan dan saling berdekatan satu sama lain, lokasinya pun strategis dan mudah dijangkau yaitu Masjid Jamik Sumenep dan Makam Raja Asta Tinggi. Ketiga wisata tersebut merupakan simbol kejayaan dan tingginya peradaban kerajaan Sumenep di masa itu. Penembahan Sumolo yang membangun Keraton Sumenep juga meninggalkan Masjid Jamik (Agung) Sumenep yang lokasinya terletak ditengah Kota Sumenep. Pembangunannya dimulai pada 1779 dan selesai tahun 1787. Sedangkan Makam Raja Asta Tinggi merupakan tempat peristirahatan terakhir para raja Sumenep yang mulai berdiri sejak 1644. Makam ini terletak tak jauh dari lokasi Keraton Sumenep dan Masjid Jamik Sumenep yaitu sekitar 3 Kilometer.

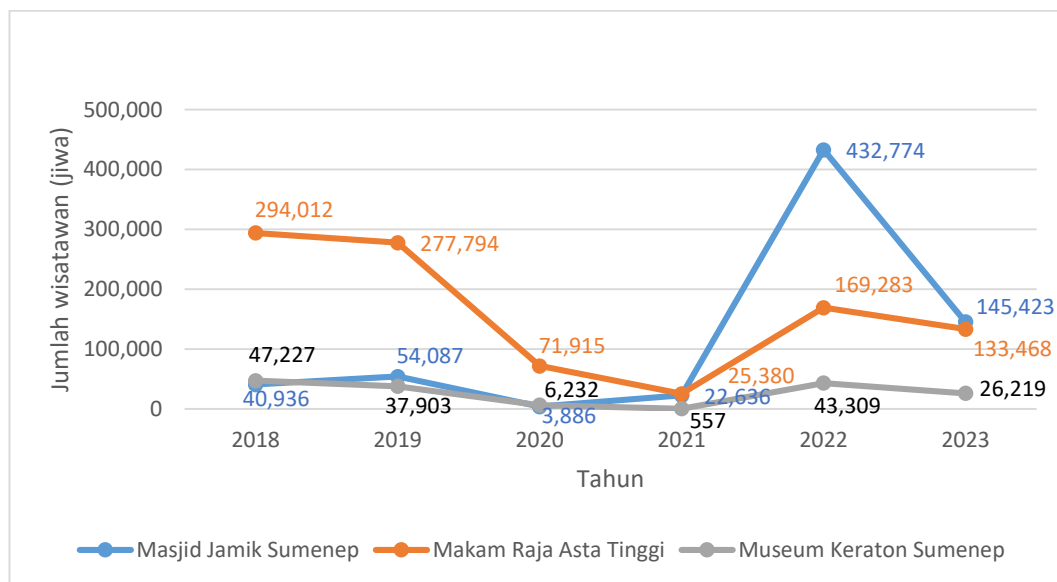
Penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2020) menunjukkan bahwa Daya Tarik Wisata berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan (pengunjung). Hal ini menekankan bahwa jika sebuah obyek wisata memiliki daya

tarik seperti halnya orisinalitas, keberagaman, keutuhan daya tarik dan *scarcity* (kelangkaan) wisata dapat berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan (pengunjung). Namun, pada kenyataannya meskipun Keraton Sumenep menjadi satu-satunya Keraton peninggalan sejarah yang berada di Jawa Timur, Keraton Sumenep memiliki kunjungan wisatawan (pengunjung) yang cukup rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Titis (2017) menjelaskan bahwa salah satu hal yang menjadi sebab belum optimalnya eksplorasi potensi wisata disebabkan oleh belum memadainya infrastruktur penunjang pariwisata, seperti adanya lubang di jalan dan kurang baiknya kondisi jalan menuju ke lokasi wisata, serta kurang maksimalnya publikasi pemerintah daerah untuk membagikan informasi yang berhubungan dengan destinasi wisata. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan kondisi obyek wisata Keraton Sumenep. Obyek wisata Keraton Sumenep ini mempunyai letak yang cukup strategis yaitu di pusat Kota Sumenep serta aksesibilitas menuju kawasan wisata tersebut sudah baik dan mudah dijangkau oleh wisatawan (pengunjung), begitupun dengan kondisi infrastrukturnya yang tersedia dan cukup memadai untuk para wisatawan (pengunjung) yang berkunjung akan tetapi tidak membuat obyek wisata ini memiliki jumlah pengunjung yang banyak.

Pada Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung pada ketiga obyek wisata tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020 karena COVID-19. Pada tahun 2019-2021 jumlah pengunjung Museum Keraton Sumenep terus mengalami penurunan dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2023. Namun, jika diperhatikan pada tahun 2023 jumlah pengunjung yang paling sedikit yaitu pada obyek wisata Museum Keraton Sumenep. Padahal lokasi ketiga obyek wisata tersebut saling berdekatan satu

sama lain, akan tetapi jumlah pengunjung wisata Museum Keraton Sumenep 5 kali lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pengunjung Makam Raja Asta Tinggi dan 6 kali lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pengunjung Masjid Jamik Sumenep. Dimana seharusnya jumlah wisatawan (pengunjung) Museum Keraton Sumenep bisa lebih meningkat karena jika wisatawan (pengunjung) sedang berkunjung ke Masjid Jamik Sumenep atau berkunjung ke Makam Raja Asta Tinggi bisa sekaligus memir mengunjungi Wisata Museum Keraton Sumenep karena lokasinya yang sangat berdekatan terutama Masjid Jamik Sumenep.



Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep (2022), diolah oleh penulis

Gambar 1.3 Jumlah Pengunjung Keraton Sumenep, Masjid Jamik dan Makam Raja Asta Tinggi 2018-2022

Pariwisata merupakan potensi daerah yang secara tidak langsung berkaitan dengan pembangunan. Pengembangan pariwisata mempunyai hubungan yang sangat erat dengan daya tarik wisata. Perbedaan jumlah kunjungan yang signifikan diantara para wisatawan (pengunjung) yang berkunjung ke obyek wisata di Kabupaten Sumenep yang salah satu diantaranya ialah Keraton

Sumenep menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah perlu memperhatikan pengembangan sarana dan prasarana yang sudah tersedia, baik dari aspek kuantitas maupun kualitasnya serta melakukan upaya optimalisasi berpeluang membangkitkan kembali minat wisatawan (pengunjung) lokal maupun nusantara. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 23 tentang Kepariwisata, dikatakan bahwa “Pemerintah daerah berkewajiban untuk menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi dan memberikan kepastian hukum”. Oleh sebab itu, pemerintah Kabupaten Sumenep memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan layak di sekitar kawasan obyek wisata Keraton Sumenep. Hal tersebut menjadi sangat penting untuk mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat, serta mencari solusi yang tepat dalam melakukan upaya optimalisasi sektor pariwisata di kawasan Keraton Sumenep. Dikarenakan hal tersebut akan berdampak pada minat para wisatawan (pengunjung) dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka diperlukan adanya optimalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan, menciptakan dan melestarikan kawasan wisata dengan melihat tingkat kinerja (*Performance*) dan tingkat kepentingan (*Importance*) yang sesuai dengan perkembangan kawasan obyek wisata Museum Keraton Sumenep ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Importance Performance Analysis (IPA)* agar dapat diketahui indikator yang menjadi prioritas perbaikan dengan analisis kuadran. Analisis kuadran ini digunakan untuk mengetahui respon pengunjung terhadap atribut-atribut setiap kuadran. Berdasarkan analisis kuadran ini akan dilihat letak

dari masing-masing indikator berada pada kuadran yang berbeda-beda, sehingga dapat diketahui indikator apa saja yang perlu ditingkatkan untuk dilakukan perbaikan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Optimalisasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Keraton Sumenep (Studi Pada Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kondisi Eksisting (*Performance*) dan Kepentingan yang harus dilakukan (*Importance*) Obyek Wisata Keraton Sumenep?
2. Bagaimana Optimalisasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Keraton Sumenep di Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi eksisting (*Performance*) dan kepentingan yang harus dilakukan (*Importance*) Obyek Wisata Keraton Sumenep
2. Untuk menyusun Perencanaan Optimalisasi Obyek dan Daya Tarik Wisata
3. Keraton Sumenep Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi sekaligus untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengelolaan dan pengembangan pada obyek wisata di Kabupaten Sumenep.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang nantinya berguna sebagai rujukan praktek terkait pengelolaan serta upaya optimalisasi di obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Sumenep.